

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan salah satu konsep penting dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kata efektivitas berasal dari kata “efektif” yang dalam bahasa Inggris disebut “*effective*” yang berarti berhasil atau tepat. Secara etimologis, efektivitas mengandung pengertian keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Semakin tinggi derajat pencapaiann tujuan tersebut, maka akan semakin tinggi pula efektivitasnya (Zulfa & Kurniasih, 2017).

Menurut (Rohmawati, 2015), efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dapat dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon siswa, dan penguasaan konsep yang mencerminkan tingkat pemahaman dan penguasaan materi. Senada dengan hal tersebut, efektivitas dapat diartikan sebagai adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, serta bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasionalnya (Ratu, 2016).

Pendapat ini menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya berkaitan dengan pencapaian tujuan semata, tetapi juga menyangkut proses pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal. Dalam konteks pendidikan, efektivitas pembelajaran berarti tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditertapkan dengan memanfaatkan seluruh komponen pembelajaran secara tepat dan efisien (Muiz et al., 2024).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan seluruh komponen pembelajaran secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas materi keputrian mengacu pada sejauh mana pembelajaran keputrian mampu mencapau tujuannya dalam membentuk karakter Islam pada siswi SMA Negeri 1 Kroya.

b. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Indikator efektivitas pembelajaran menurut Yusuf (2017) dalam (Jamaludin, 2023), mencakup lima aspek utama, yaitu: (1) pengelolaan aplikasi pembelajaran yang baik, (2) proses komunikatif antara guru dan siswa, (3) tanggapan positif dari siswa, (4) kegiatan belajar yang aktif, dan (5) evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, efektivitas materi keputrian diukur menggunakan model evaluasi CIPP yang mencakup aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* sebagai indikator komprehensif. indikator tersebut meliputi: kualitas pembelajaran materi keputrian, kesesuaian materi dengan kebutuhan siswi, partisipasi aktif siswi dalam pembelajaran, pencapaian tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islam, serta perubahan sikap dan perilaku siswi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Komunikasi Pembelajaran yang Efektif dalam Kepurian

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu kualitas pelaksanaan program keputrian. (Muiz et al., 2024) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh pendidik, tetapi juga oleh kemampuan membangun komunikasi dua arah yang bermakna antara Pembina dan siswi. Dalam konteks keputrian, komunikasi yang efektif ditunjukkan melalui kemampuan Pembina untuk: (a) menyapa siswi dengan hangat diawal sesi; (b) menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong partisipasi aktif; (c) memberi waktu yang cukup bagi siswi untuk merespon tanpa tekanan; (d) merespon pernyataan siswi dengan antusias; € menggunakan Bahasa yang mudah dipahami siswi; serta (f) menjaga kontak mata dan ekspresi wajah yang ramah sepanjang sesi berlangsung.

(Rohmawati, 2015) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswi, kualitas respons yang diberikan, dan tingkat penguasaan konsep yang mencerminkan pemahaman mendalam. Pembina yang komunikatif bukan sekedar menyampaikan informasi, tetapi membangun dialog bermakna yang mendorong siswi untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupannya (Tullah & Amiruddin, 2020).

2. Materi Keputrian

a. Pengertian Materi Keputrian

Materi keputrian merupakan salah satu bentuk pendidikan khusus yang diberikan kepada siswi perempuan dengan tujuan mengembangkan potensi dan karakter sesuai dengan kodrat dan perannya dalam perspektif Islam. Keputrian didefinisikan sebagai wadah pembinaan bagi siswi putri dengan tujuan membangun dan mengembangkan karakter diri, mengajarkan bagaimana menjadi siswi yang memiliki jiwa mandiri dan berakhlakul karimah (Yulfitria et al., 2022).

Materi keputrian adalah program pendidikan khusus yang dirancang untuk siswi dengan tujuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, mengembangkan karakter, dan ketrampilan praktis yang sesuai dengan kodrat dan fitrah perempuan muslimah. Materi keputrian tidak dimaksudkan untuk membantasi perempuan, tetapi justru untuk memberdayakan perempuan agar dapat menjalankan peran perannya secara optimal sesuai dengan tuntunan Islam.

b. Landasan Teologis Materi Keputrian

Secara teologis, pendidikan keputrian memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5:

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝۵﴾ (العلق/96: 1-5) (IsepMisbah & Kemenag, 2019)

(Kemenag, 2019)

Artinya:”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq/96:1-5) (IsepMisbah & Kemenag, 2019)

Ayat ini merupakan wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengandung perintah membaca “iqra” sebagai pemula kewajiban menuntut ilmu. Ayat ini menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi seluruh umat Islam tanpa membedakan jenis kelamin. Allah memerintahkan manusia untuk iqra’ (belajar/membaca) dengan menyebut nama-Nya, dan proses tersebut merupakan bentuk kewajiban spiritual sekaligus pendidikan (Masykur & Solekhah, 2021).

Islam memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan perempuan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kewajiban menuntut ilmu dan

mengembangkan potensi dan itu dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 97 dan Q.S. At-Tahrim ayat 6:

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 97:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ ﴿١٧﴾

(النحل/16:97) (IsepMisbah & Kemenag, 2019)

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (An-Nahl/16:97) (IsepMisbah & Kemenag, 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beramal saleh dan dalam hal memperoleh balasan dari Allah. Kata “man” (barangsiapa) dalam ayat ini bersifat umum yang mencakup laki-laki dan perempuan tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan keputrian, ayat ini memberikan landasan teologis bahwa perempuan muslimah memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan agar mampu beramal saleh sesuai dengan kapasitas dan perannya (Rahmawati, 2023).

Pendidikan keputrian bukan merupakan bentuk diskriminasi, tetapi justru merupakan upaya untuk memfasilitasi perempuan agar dapat mengoptimalkan potensinya dalam beramal saleh sesuai dengan fitrahnya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah At Tahrim ayat 6:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾ ﴿٦﴾ (التحریم/66:

(6) (IsepMisbah & Kemenag, 2019)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim/66:6) (IsepMisbah & Kemenag, 2019)

Ayat ini merupakan perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka. Kata “qu anfusakum” (peliharalah dirimu). Adapun kata “wa ahlikum” (dan keluargamu) menunjukkan kewajiban untuk mendidik dan membina seluruh anggota keluarga, termasuk istri dan anak-anak, agar terhindar dari siksa api neraka.

Dalam konteks materi keputrian, ayat ini memberikan landasan bahwa perempuan muslimah perlu dibekali dengan pengetahuan agama yang memadai agar kelak ketika menjadi Ibu dan pendidik dalam keluarga, mereka mampu menjalankan tugas untuk “memelihara keluarga dari api neraka” sebagaimana diperintahkan dalam ayat ini. Pendidikan keputrian menjadi salah satu instrumen untuk mempersiapkan perempuan muslimah agar memiliki kompetensi dalam mendidik generasi yang bertaqwa kepada Allah SWT (Rohinah, 2015).

c. Tujuan dan Ruang Lingkup Materi Keputrian

Tujuan utama materi keputrian adalah membentuk kepribadian muslimah yang memiliki pemahaman Islam komprehensif, akhlak mulia, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keputrian juga bertujuan membekali siswi dengan berbagai ketrampilan hidup (life skills) yang memadai. Penelitian tentang penguatan life skills siswi melalui program keputrian di sekolah menunjukkan bahwa program keputrian mencakup pengembangan sosial skills dan personal skills yang sangat penting sebagai bekal kehidupan siswi (Niyah & Musdat, 2021).

Pendidikan keputrian tidak membatasi ruang gerak perempuan, justru memberdayakan mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang kuat sehingga mampu berperan optimal baik di ranah domestik maupun publik tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dengan tujuan yang jelas dan terarah, pendidikan keputrian diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menjadi perempuan muslimah yang salihah, cerdas, mandiri, produktif, dan berkontribusi positif bagi kemajuan keluarga, masyarakat, bangsa, dan umat Islam secara luas (Hayati & Al-kattani, 2023).

Ruang lingkup materi keputrian di SMA Negeri 1 Kroya secara spesifik mencakup empat aspek utama yang saling melengkapi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswi pada tingkat Pendidikan menengah atas. Pertama. Aspek akidah mencakup penguatan keimanan kepada rukun iman, pemahaman tauhid, serta penguatan keyakinan terhadap Allah SWT sebagai fondasi spiritual siswi Muslimah.

Kedua, aspek ibadah mencakup tata cara pelaksanaan ibadah mahdhah seperti sholat, puasa, zakat, serta pembiasaan ibadah sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, aspek akhlak mencakup pembentukan budi pekerti mulai meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia (*habluminannas*), serta akhlak terhadap lingkungan sekitar. Keempat, aspek fiqh perempuan mencakup pemahaman tentang *tharah* (bersuci). *Haid*, *nifas*, *istihadhah*, adab berpakaian Muslimah, serta ketentuan syariat yang berkaitan khusus dengan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Pembelajaran dalam keputrian

Pemilihan metode pengajaran yang tepat dalam program keputrian sangat menentukan efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam pada siswi. Metode pembelajaran yang digunakan dalam keputrian SMA Negeri 1 Kroya mencakup ceramah, diskusi, tanya jawab, dan bercerita/dongeng yang dikombinasikan secara variatif dalam setiap sesi.

Penggabungan metode diskusi/tanya jawab dengan metode berceramah dalam satu sesi keputrian merupakan strategi yang terbukti efektif menanamkan nilai-nilai karakter Islam. (Niyah & Musdat, 2021) menyatakan bahwa program keputrian yang mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran memberikan dampak lebih signifikan terhadap penguatan karakter dibandingkan penggunaan metode tunggal. Metode tanya jawab mendorong siswi berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, sementara metode bercerita menyentuh aspek emosional dan spiritual yang memerlukan motivasi intristik siswi untuk mengamalkan nilai-nilai Islam

Studi kasus di SMA Negeri 1 Kroya menunjukkan bahwa pembina keputrian secara konsisten memadukan tanya jawab interaktif dengan penyampaian kisah-kisah teladan muslimah dalam setiap sesi (Supriyatin wawancara 17 Januari 2026). hal ini sejalan dengan temuan (Nurlatifah et al., 2024) bahwa versi metode pada program keputrian berkontribusi terhadap peningkatan karakter siswi secara signifikan. (Sukmara et al., 2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam efektif menumbuhkan kesadaran religius dan moral melalui praktik nyata dan keteladanan, di mana metode bercerita berperan sebagai saran keteladanan berbasis narasi yang mudah diserap siswi.

e. Konsep Pendidikan Agama Islam dengan Materi Keputrian

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran intrakurikuler di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian, keimanan, dan perilaku siswi. Namun dalam praktiknya, keterbatasan alokasi waktu PAI yang hanya berkisar dua hingga tiga jam pelajaran per minggu membuat tidak seluruh kebutuhan pembinaan keagamaan siswi dapat terpenuhi secara maksimal di dalam kelas, khususnya bagi siswi perempuan yang memiliki kekhususan tersendiri dalam ajaran Islam.

Dari situasi tersebut, program keputrian hadir sebagai tanggapan nyata terhadap kebutuhan yang ada. Program keagamaan keputrian adalah sebuah program yang diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan membimbing dan mengenalkan siswi tentang peran perempuan dalam Islam. Program ini mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai akhlak, cara berperilaku yang baik, kesetaraan, serta hukum-hukum khusus yang berlaku bagi wanita dalam Islam. Tujuan dari program ini adalah untuk memperluas pemahaman agama siswi, membentuk karakter yang religius, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan peran perempuan dalam masyarakat (Nurlatifah et al., 2024).

Dalam konteks struktur kurikulum sekolah, program keputrian terletak dalam posisi sebagai kegiatan kokurikuler, bukan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Perbedaan antara ketiga jenis kegiatan ini perlu dipahami secara seksama. Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dijadwalkan dan bagian dari struktur kurikulum, dengan tujuan mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran resmi, bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan siswa di berbagai bidang yang tidak tercantum dalam mata pelajaran intrakurikuler. Adapun kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk memperkuat, memperdalam, dan/atau melengkapi kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi siswa, sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Berdasarkan perbedaan tersebut, program keputrian lebih sesuai dikategorikan sebagai kegiatan kokurikuler karena substansinya secara langsung memperdalam dan memperluas materi PAI yang telah dipelajari di kelas. Kegiatan kokurikuler dimaksudkan untuk lebih memahami materi pengajaran yang telah

dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di kelas, dan keputrian menjalankan fungsi inilah, ia bukan sekedar pengembangan minat dan bakat sebagaimana ekstrakurikuler, melainkan pendalaman materi fiqih wanita, akhlak, dan nilai-nilai keislaman yang merupakan bagian dari kompetensi PAI. Kegiatan kokurikuler dalam pengembangannya harus mengarah pada kegiatan yang menunjang kegiatan intrakurikuler serta kepentingan belajar siswa, tidak mengandung beban yang berlebih, dan program keputrian memenuhi kriteria ini karena dirancang ringan, tematik, dan responsif terhadap kebutuhan siswi perempuan. Dengan demikian, penempatan keputrian sebagai kokurikuler membuatnya lebih fleksibel dan responsif, karena guru pembimbing memiliki keleluasaan memilih topik kajian sesuai kebutuhan riil siswi tanpa terkait batasan kompetensi dasar kurikulum yang baku, namun tetap dalam koridor penguatan materi PAI.

Kegiatan keputrian yang diadakan secara rutin tidak hanya membantu siswi memahami lebih dalam tentang fiqih wanita, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan ruang diskusi yang ramah dan inklusif, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan hasilnya lebih efektif (Nurlatifah et al., 2024).

Program keputrian yang hanya untuk perempuan ini memiliki nilai tersendiri, karena tidak ada di kelas pembelajaran PAI yang biasa saja. Suasana tanpa kehadiran siswa laki-laki menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan terbuka bagi perempuan untuk mengajukan isu-isu yang berkaitan dengan identitas perempuan dalam Islam secara lebih bebas dan mendalam. Penelitian tentang penerapan program keputrian menunjukkan bahwa program ini berhasil membentuk sifat-sifat religius para siswi, terlihat dari meningkatnya ketaatan dalam beribadah, kejujuran (shidiq), rasa tanggung jawab (amanah), kecerdasan (fathonah), serta kemampuan menyampaikan kebenaran (tabligh) (Aisah et al., 2025).

Dari segi konsep, hubungan antara PAI dan program keputrian bersifat bekerja sama dan saling memperkuat satu sama lain. PAI memberikan dasar pengetahuan dan keimanan secara umum, sementara keputrian menggali dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara khusus sesuai dengan kebutuhan siswi perempuan. Kemajuan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sangat didukung oleh program ekstrakurikuler pendidikan agama yang direncanakan dan dijalankan

secara sistematis, serta mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran agama Islam (Anton et al., 2025).

Akhirnya kerja sama PAI yang di dalam kurikulum menunjukkan upaya sekolah dalam membentuk manusia yang sempurna, beriman, berpengetahuan, bermoral yang baik, serta mampu menjalankan peran sebagai wanita muslim yang kuat di tengah kehidupan masyarakat. Program keputrian terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif dan karakter kuat pada siswi perempuan di sekolah (Ulviyah et al., 2025).

3. Pembentukan Karakter Islam

a. Pengertian Karakter Islam

Dalam persepektif Islam, karakter lebih dikenal dengan istilah akhlak. Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluq” yang berarti perangai, tabiat, atau budi pekerti. Karakter Islam merupakan sifat-sifat mulia yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Karakter ini mencerminkan kepribadian Muslim yang berakhlak mulia dan berintegritas dalam seluruh aspek kehidupan.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam Adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan siswa guna membangun karakter pribadi yang baik sebagai warga Negara, yang mencakup aspek Aqidah, ibadah, dan akhlak yang terintegrasi. Definisi ini menegaskan bahwa karakter Islam bersifat holistik, meliputi dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama), yang keduanya harus seimbang untuk membentuk pribadi Muslim yang paripurna (Musrifah, 2016).

Pentingnya menanamkan akidah dan akhlak kepada anak-anak sejak dini agar dapat mengamalkan nilai-nilai mulia sekaligus membentuk karakter yang baik telah banyak diakui oleh para ahli Pendidikan Islam. Pendidikan ini mengajarkan anak menjalin berhubungan baik dengan sesama manusia (habluminannas) dan kepada Allah SWT (hablilminallah). Lingkungan sekitar, termasuk pengaruh teman sebaya, budaya populer, dan media, turut memengaruhi sejauh mana akidah, akhlak, dan karakter dapat diterapkan.

Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya Pendidikan akidah, akhlak dan karakter perlu ditingkatkan melalui peran aktif pemerintah, Lembaga Pendidikan, Masyarakat, serta inisiatif individu melalui belajar mandiri atau bergabung dengan

komunitas yang mendukung pengembangan nilai-nilai Islam (Aziz & 'Azizah, 2023).

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qalam ayat 4:

(IsepMisbah & Kemenag, 2019)(1 :68/القلم ﴿١﴾ ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿٢﴾)

Artinya:”Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (IsepMisbah & Kemenag, 2019)

Ayat ini memuji Rasulullah SAW atas akhlak beliau yang luar biasa mulia. Kata “khuluqin ‘azhim” (budi pekerti yang agung menunjukkan bahwa karakter yang mulia merupakan aspek fundamental dalam Islam. Rasulullah SAW menjadi teladan sempurna bagi umat Islam dalam hal karakter dan akhlak. Pendidikan karakter Islam berupaya membentuk pribadi-pribadi yang meneladani akhlak Rasulullah SAW, mencakup sifat-sifat seperti jujur, Amanah, sabar, pemaaf, dermawan, rendah hati, dan berbagai sifat terpuji lainnya yang diajarkan dalam Islam (Khairunnidaa & Barni, 2025).

b. Dimensi Karakter Islam

Karakter Islam memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan dan membentuk kepribadian Muslim yang utuh dan seimbang dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

pertama, dimensi spiritual yaitu akhlak dalam hubungannya dengan Allah SWT yang meliputi iman, taqwa, ikhlas, syukur, tawakal, sabar, dan ridha. Dimensi ini merupakan dimensi vertikal yang menjadi fondasi utama karakter Islam. Kedua, dimensi individual yaitu akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi, jujur, Amanah, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, kreatif, dan istiqamah. Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana seseorang mengelola dan mengembangkan dirinya sendiri.

Ketiga, dimensi sosial yaitu akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi toleransi, tolong-menolong, menghormati orang lain, dermawan, pemaaf, adil, dan komunikatif. Dimensi ini berkaitan dengan hubungan horizontal sesama manusia. Keempat, dimensi lingkungan yaitu akhlak terhadap alam dan lingkungan yang meliputi peduli lingkungan, menjaga kelestarian alam, dan bertanggung jawab terhadap makhluk ciptaan Allah (Sari, 2017).

Selain itu, dimensi karakter Islam juga mencakup aspek psikologis dalam pengelolaan emosi dan hawa nafsu, aspek intelektual dalam pengembangan akal dan ilmu pengetahuan, serta aspek estetika dalam apresiasi terhadap keindahan ciptaan Allah, yang semuanya harus dilandasi dengan nilai-nilai tauhid dan ketakwaan sebagai fondasi utama (Hidayat et al., 2018).

c. Landasan Pembentukan Karakter Islam

Pembentukan karakter Islam memiliki landasan yang sangat kuat dalam Al-Qur'an. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembentukan karakter karena karakter yang mulia merupakan tujuan utama dari risalah kenabian.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۖ﴾ (الاحزاب/33: 21)

(IsepMisbah & Kemenag, 2019)

Artinya:”Sungguhnya, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab/33:21) (IsepMisbah & Kemenag, 2019)

Ayat ini merupakan landasan fundamental dalam pembentukan karakter Islam, yang menjadikan Rasulullah SAW sebagai figure teladan yang sempurna bagi seluruh umat Islam. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۖ﴾ (الحجرت/49: 13)

(Kemenag, 2019)

Artinya:”Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara 22 kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Al Hujurat/49:13) (IsepMisbah & Kemenag, 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia dalam Islam tidak diukur dari asal-usul, tetapi dari ketakwaan, yang mencerminkan karakter spiritual, moral, dan sosial. Ayat ini menjadi landasan normative pendidikan karakter Islam dan

merepresentasikan tujuan utama risalah kenabian, yaitu membentuk manusia berakhlak mulia (Khairunnidaa & Barni, 2025).

d. Dimensi Menjaga Khormatan Diri (Hifzul Irdi) dalam Karakter Muslim

Dalam ajaran Islam, menjaga kehormatan diri merupakan salah satu dari lima maqasid syariah yang wajib dilindungi, yaitu hifzun nafs (menjaga jiwa), hifzul aqi (menjaga akal), hifzun nasi (menjaga keturunan), hifzul mal (menjaga harta), dan hifzul irdi (menjaga kehormatan). Dimensi hifzul irdi menjadi sangat relevan dengan pembentukan karakter siswi muslimah, karena secara langsung berkaitan dengan perilaku menjaga batasan pergaulan, etika berpakaian, dan cara berinteraksi sosial yang sesuai dengan syariat Islam. Al-Quran surah An-Nur ayat 30-31 secara eksplisit memerintahkan perempuan mukminah untuk menjaga pandangan, kehormatan dirinya, dan tidak menampakkan perhiasannya kecuali kepada yang dibolehkan syariat.

(Fikriyah et al., 2025) menyatakan bahwa pembentukan karakter Islam melalui kegoatan keagamaan di sekolah mencakup dimensi akhlak dan kesopanan yang diwujudkan secara konkret dalam kemampuan siswi menjaga kehormatan diri dalam lingkungan sosial. (Arthamevia et al., 2024) menegaskan bahwa implementasi kegiatan keputrian berperan strategis dalam penguatan karakter Islami siswi, khususnya menghadapi tantangan pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

(Hayati & Al-kattani, 2023) menyatakan bahwa kurikulum keputrian di sekolah menengah atas memberdayakan muslimah agar mampu berperan optimal dalam kehidupan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Termasuk dalam menjaga batasan pergaulan yang sesuai syariat. Program keputrian yang memuat materi tentang dimensi ini diharapkan mampu menginternalisasi kesadaran siswi untuk menjaga kehormatan diri sebagai manifestasi karakter Islam yang autentik.

e. Akhlak Sosial (Habluminannas) dalam Pembentukan Karakter Islam

Karakter Islam bersifat holistik dan mencakup dua dimensi relasi yang harus seimbang, yaitu hablumminallah (hubungan dengan Allah SWT dan habluminannas (hubungan dengan sesama manusia). Dimensi habluminannas menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembentukan karakter Islam, karena karakter yang hanya berdimensi vertikal tanpa diwujudkan dalam interaksi sosial yang baik belumlah lengkap.

(Sari, 2017) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an mencakup dimensi sosial yang meliputi toleransi, tolong-menolong, menghormati sesama, dermawan, pemaaf, adil, dan komunikatif. (Musrifah, 2016) menyatakan bahwa karakter Islam bersifat holistik, meliputi dimensi vertikal dan horizontal yang keduanya harus seimbang untuk membentuk pribadi Muslim yang paripurna.

(Khairunnidaa & Barni, 2025) menambahkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam persepektif Al-Qur'an adalah membentuk manusia berakhlak mulia yang mampu mengelola hubungan baik dengan sesama, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Dalam konteks keputrian, dimensi akhlak sosial ini mencakup tawadhu (rendah hati), tazim (menghormati yang lebih tua), tasamuh (toleransi), dan takaful ijtimai (kepedulian sosial).

f. Indikator Pembentukan Karakter Islam dalam Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas, pembentukan karakter Islam siswi dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator operasional yang saling berkaitan dan mencerminkan seluruh dimensi karakter Islam secara komprehensif:

1. Religiusitas, meliputi pemahaman, keyakinan, dan pengalaman ibadah sehari-hari sebagai manifestasi akidah Islam yang kuat.
2. Disiplin, meliputi ketaatan pada aturan sekolah dan konsisten dalam menjalankan ibadah tepat pada waktunya.
3. Tanggung jawab, meliputi kesadaran terhadap kewajiban ibadah dan peran sosial siswi sebagai muslimah dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Akhlak dan Kesopanan, meliputi cara bertutur kata, berpakaian secara syari, bersikap santun, serta menjaga kehormatan diri dan batasan pergaulan sesuai syariat Islam (hafizul iridi).
5. Kepedulian Sosial (Habluminannas), meliputi kepekaan dan kepedulian terhadap sesama, sikap rendah hati, menghormati yang lebih tua, dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan sosial (Fikriyah et al., 2025).

4. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP (context, input, process, dan product) dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebram pada tahun 1971 dan hingga kini menjadi salah satu model evaluasi program yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Model ini dirancang untuk membantu mengambil keputusan dalam mengevaluasi program secara komperhensif dan sistematis dari berbagai aspek yang saling berkaitan (Ananda & Rafida, 2017).

Evaluasi Context bertujuan untuk menilai kesesuaian dan relevan program dengan kebutuhan, tujuan, dan kondisi lingkungan di mana program tersebut dilaksanakan. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi context menilai sejauh mana program keputrian sesuai dengan kebutuhan siswi dan relevan dengan tujuan pembentukan karakter Islam di SMA Negeri 1 Kroya.

Evaluasi Input berfokus pada penilaian terhadap sumber daya yang tersedia dan digunakan dalam pelaksanaan program, meliputi kualitas materi, kompetensi pembina, sarana prasarana, dan perencanaan program. Evaluasi Input dalam penelitian ini menilai sejauh mana sumber daya yang dimiliki SMA Negeri 1 Kroya mendukung keterlaksanaan program keputrian secara optimal.

Evaluasi Process difokuskan pada penilaian terhadap terlaksanaan program secara aktual di lapangan, termasuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan, tingkat partisipasi siswi, dan suasana pembelajaran. Evaluasi ini memberikan gambaran tentang sejauh mana program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Evaluasi Product bertujuan untuk mengukur hasil akhir yang dicapai dari pelaksanaan program, yaitu sejauh mana program keputrian berhasil membentuk karakter Islam pada diri siswi. Hasil evaluasi product menjadi dasar utama dalam menentukan efektivitas keseluruhan Program keputrian di SMA Negeri 1 Kroya.

5. Hubungan Efektivitas Materi Keputrian dengan Pembentukan Karakter Islam

Penelitian yang dilakukan (Nurlatifah et al., 2024) menunjukkan bahwa Materi keputrian memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan karakter siswi, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa setiap peningkatan dalam program keagamaan keputrian akan meningkatkan pembentukan karakter sebesar 88,9%. Temuan ini mengidentifikasi adanya hubungan yang sangat kuat dan terukur antara pelaksanaan materi keputrian dengan pembentukan karakter Islam pada siswi.

Kegiatan keputrian memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswi (Gunawan, 2023), dengan pendekatan partisipatif melalui diskusi, ceramah, praktek langsung yang meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Keterlibatan aktif siswi dalam kegiatan keputrian tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial, kepercayaan diri, dan keterampilan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, efektivitas materi keputrian terletak pada metode

pengajarannya yang interaktif dan partisipatif, sehingga nilai-nilai karakter Islam tidak hanya dipahami secara teori namun juga tertanam dalam sikap dan perilaku nyata.

Hubungan antara efektivitas materi keputrian dengan pembentukan karakter Islam bersifat komperhensif dan berkelanjutan. Semakin efektif pelaksanaan materi keputrian, baik dari segi konteks, masukan, proses, maupun hasilnya, maka akan semakin optimal pula pembentukan karakter Islam pada diri siswi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial bandura yang menekankan bahwa pembentukan katakter tidak hanya terjadi melalui pengajaran langsung, tetapi juga pengamatan, penituan, dan penguatan yang konsisten (Tullah & Amiruddin, 2020).

B. Pengembangan Hipotesis (Jika Ada)

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji secara empiris. Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikembangkan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

a. H_1 (Hipotesis Alternatif):

Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efektivitas materi keputrian terhadap pembentukan karakter Islam siswi SMA Negeri 1 Kroya.

b. H_0 (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efektivitas materi keputrian terhadap pembentukan karakter Islam siswi SMA Negeri 1 Kroya.

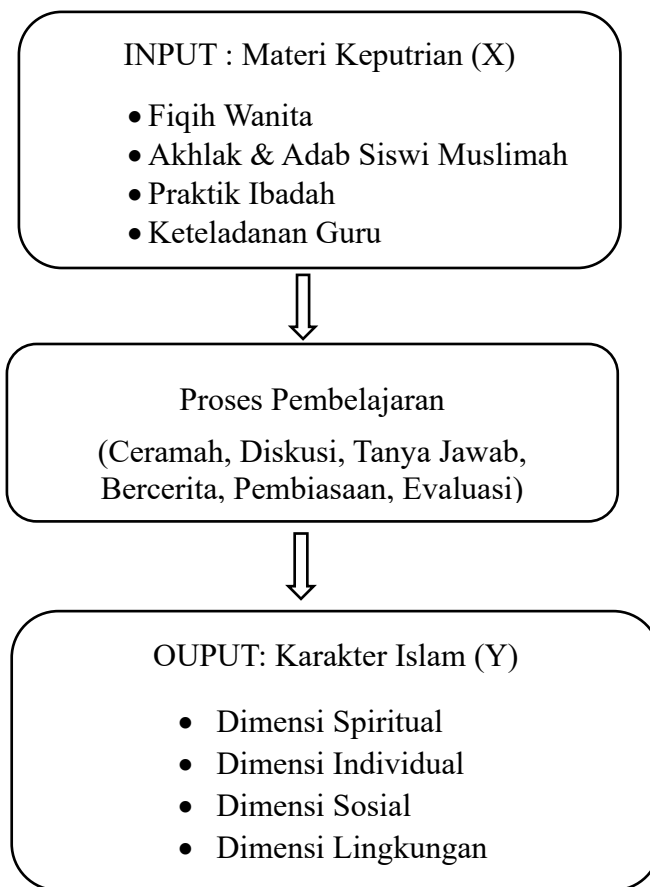
C. Kerangka Berpikir Peneliti

Kerangka berpikir penbelitian ini dibangun berdasarkan pemahaman bahwa di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, siswi muslimah menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman mereka. Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam berpotensi menggeser pemahaman dan praktik keislaman di kalangan remaja perempuan (Arthamevia et al., 2024). Dalam konteks inilah, materi keputrian hadir sebagai solusi strategis untuk memperkuat jati diri siswi muslimah dan membentuk karakter Islami yang kokoh.

Secara sistematis, kerangka berpikir penelitian ini mengikuti model INPUT – PROSES – OUTPUT. Input (masukan) penelitian meliputi siswi SMA Negeri 1 Kroya dengan latar belakang karakter yang beragam, kurikulum dan materi keputrian yang telah dirancang, serta kondisi awal karakter dan pemahaman keislaman siswi.

Proses pembelajaran materi keputrian mencakup penyampaian materi fiqih wanita, akhlak, dan adab muslimah, metode pembelajaran (ceramah, diskusi, praktik ibadah, bercerita/dongeng dan pembiasaan, dengan peran guru sebagai fasilitator dan teladan.

Output yang diharapkan adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman keislaman siswi, perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam terbentuknya karakter Islam yang kuat dan konsisten. Serta kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir